

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

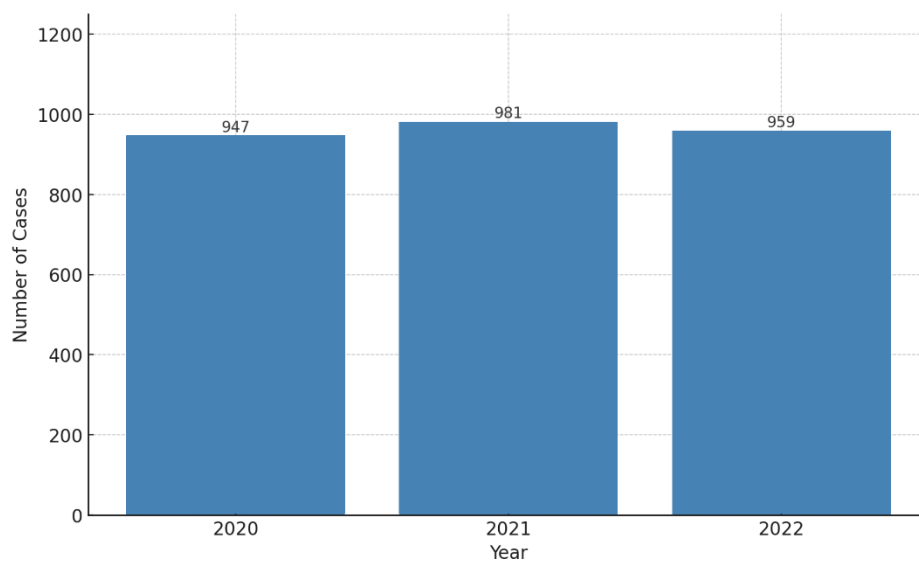
Kekerasan berbasis gender telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi perempuan di berbagai negara. Kekerasan ini, tidak mengenal batas negara dan budaya, sehingga diakui sebagai persoalan mendesak yang menuntut perhatian serta upaya penanganannya. WHO menyatakan, 1 dari 3 perempuan atau setara dengan 30% perempuan di dunia selalu mengalami tindakan kekerasan baik itu secara fisik maupun seksual yang dilakukan oleh pasangan intim atau bukan pasangannya. Dari data tersebut sekaligus dapat menggambarkan jika kekerasan berbasis gender terhadap perempuan merupakan permasalahan yang terjadi di berbagai wilayah, sehingga mencerminkan sebagai masalah global (WHO, 2024). Kekerasan berbasis gender dapat muncul dengan berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, seksual, psikologis, ekonomi dan perlakuan diskriminatif berbasis gender dalam kebijakan maupun praktik sosial. Selain itu, kekerasan berbasis gender juga turut meliputi femisida sebagai bentuk kekerasan paling ekstrem dan brutal, yaitu pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja kepada perempuan hanya karena identitas gender mereka (Elvianti & Satria, 2023). Femisida sendiri tidak hanya terjadi di beberapa kawasan, namun juga banyak terjadi di kawasan Amerika Latin, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan kasus pembunuhan perempuan yang sangat tinggi.

Di Amerika Latin, pada tahun 2021 negara dengan korban kasus femisida terbanyak tercatat berada di Brasil dengan kasus mencapai 1.900, diikuti oleh Meksiko dengan jumlah 1.105, dan Argentina 231 kasus (Bacilio, 2023). Negara-negara di kawasan Amerika Latin ini tidak lepas dari warisan kolonial, mereka didirikan berdasarkan warisan kolonial yang penuh dengan kekerasan, selalu berhadapan dengan berbagai macam krisis seperti ketidakstabilan politik, perang saudara, dominasi kartel narkoba, serta kekuasaan militer yang otoriter. Warisan kolonial tersebut bukan hanya sekedar menghasilkan kekerasan sistemik, namun juga memperparah kesenjangan sosial, memperkuat rasisme, serta menciptakan struktur hubungan ketimpangan gender dan ketidakadilan (Segato & Monque,

2021). Sehingga faktor tersebut turut menjadi salah satu penyebab utama maraknya kasus femisida di kawasan Amerika Latin yang sampai saat ini masih tetap terjadi.

Sementara itu, di antara negara-negara di atas yang menjadi sorotan dengan kasus femisida tertinggi di Amerika Latin salah satunya yaitu Meksiko. Untuk menggambarkan perkembangan kasus femisida yang terjadi di Meksiko dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

**Grafik 1.1 Jumlah Kasus Femisida di Meksiko (2020-2022)**



Sumber: Statista, 2024

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kasus femisida di Meksiko tercatat sebanyak 947. Kemudian, pada tahun 2021 kasus tersebut mencapai puncaknya dengan jumlah 981. Akan tetapi, pada tahun 2022 jumlah kasus femisida tidak mengalami kenaikan yang terlalu signifikan, namun hal tersebut tetap menjadi masalah serius di Meksiko (Statista, 2024).

Sama dengan halnya menurut data resmi yang dikeluarkan oleh *Secretariado Ejecutivo del Sistema Nacional de Seguridad Publica (SESNSP)*, dalam rentang tahun 2020 kasus femisida tercatat 947 dan di tahun 2021 angka tersebut mengalami puncaknya sebanyak 982. Meskipun di tahun berikutnya terjadi sedikit penurunan kasus femisida pada tahun 2022 dengan jumlah 961, angka

tersebut masih tetap tergolong tinggi (SESNP, 2025). Permasalahan femisida yang masih tetap berlangsung di Meksiko, tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Kondisi tersebut juga turut menghambat upaya dalam penanganannya.

Norma patriarki yang tertanam mengakar kuat di dalam masyarakat Meksiko, menempatkan perempuan pada posisi subordinasi hanya untuk mempertahankan dominasi laki-laki, kemudian mereka membatasi peran dan memegang kendali penuh perempuan, bahkan diikuti dengan tindakan pelecehan hingga dapat berujung pada pembunuhan apabila mereka tidak memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat patriarki (Maisyah, 2023). Di sisi lain, faktor yang turut mempengaruhi femisida di Meksiko adalah budaya machismo. Machismo sendiri lebih menganggap perempuan sebagai kelompok yang bergantung pada laki-laki. Pandangan ini menempatkan bahwa dirinya sebagai sosok yang superior atas perempuan (Terrazas-Carrillo & Sabina, 2019).

Kondisi femisida di Meksiko diperparah juga oleh maraknya kegiatan kartel narkoba. Kartel narkoba tersebut terlibat dalam perdagangan serta persaingan untuk mengambil alih jalur distribusi narkoba di seluruh wilayah Meksiko, yang memicu banyaknya angka kekerasan terhadap perempuan, seperti pemerkosaan, penculikan hingga pada pembunuhan (Samosir, 2014). Tingginya kasus femisida yang diakibatkan oleh kartel narkoba, menciptakan lingkungan bahaya bagi perempuan. Aksinya, seringkali melibatkan tindakan kekerasan yang dilakukan kepada siapapun termasuk pesaing mereka sebagai bentuk ancaman. Bahkan, mereka turut terlibat dalam eksploitasi seksual seperti penculikan perempuan untuk dijadikan pekerja prostitusi, hingga kurir narkoba (Gamlin & Hawkes, 2018). Kejahatan terorganisir yang dilakukan kelompok kartel narkoba di Meksiko tersebut, bertanggung jawab atas tingginya angka femisida sekitar 60% kasus di Meksiko (Ibarra, 2021). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan itu menjadi target untuk terjadinya perempuan dibunuh secara brutal oleh kartel narkoba. Selain itu, sebagian besar para pelaku femisida jarang diproses hukum, karena terdapat sekitar 93% kasus femisida tidak dilaporkan atau diinvestigasi yang menyebabkan terjadinya impunitas, dengan hanya 30% yang diinvestigasi melalui autopsi (Sandin, 2020).

Meksiko memiliki undang-undang federal yang mengatur mengenai tindak pidana hukum Meksiko. Undang-undang tersebut yaitu *Codigo Penal Federal* (CPF) yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1931. Di dalam undang-undang tersebut, khususnya pada pasal 325 telah ditetapkan bahwa tindakan kejahatan femisida sebagai tindakan kriminal, dan pasal tersebut diberlakukan pada 14 Juni 2012. Di sisi lain, meskipun Meksiko telah memiliki undang-undang untuk mengatur femisida, namun kerangka hukum tersebut nyatanya belum bisa untuk menurunkan angka femisida secara signifikan (Gutiérrez-Romero, 2025).

Dalam merespon kondisi tersebut, memunculkan gerakan yang dikenal dengan istilah *Ni Una Menos*, yang bermaksud bahwa tidak boleh ada satu perempuan lagi yang menjadi korban pembunuhan (Medina, 2023). Gerakan *Ni Una Menos* pertama kali muncul di Argentina pada tahun 2015. Bermula ketika terdapat seorang gadis berusia 14 tahun yang sedang mengandung bernama Chiara Paez dibunuh dengan cara ditikam, dipukuli dan dikubur oleh pacarnya (Toscani et al., 2022). Ditemukan bukti pemakaian narkoba untuk upaya aborsi, sehingga pelaku dihukum atas tindakan pembunuhan dan aborsi. Kemudian, kasus ini terdengar dan diliputi oleh jurnalis Maria Florencia, dan hal itu membuat Maria menyuarkan aksi demonstrasi disertai dengan penggunaan hastag #NiUnaMenos di Argentina (Farisin, 2024). Pembunuhan Chiara Paez menyebabkan aksi protes besar melalui pemogokan massal yang dilakukan perempuan Argentina pada tahun 2015. Kemudian gerakan ini berkembang menjadi gerakan transnasional yang melampaui batasan Argentina, menyebar dan diikuti oleh berbagai negara lain di kawasan Amerika Latin seperti di Bolivia, Chili, Meksiko, dan El Salvador (Prusa et al., 2020). Penyebaran gerakan *Ni Una Menos* ini meluas ke ranah digital melalui tagar #NiUnaMenos di sejumlah media sosial seperti Twitter, dan Instagram, dengan cepat menjadi viral secara nasional hingga lintas negara dan berhasil memobilisasi massa (Pisetta, 2019).

Di Meksiko gerakan *Ni Una Menos* pertama kali muncul pada tahun 2016 sebagai gerakan untuk upaya melawan femisida dengan mengadopsi dari Argentina yang sudah lebih dahulu melakukan gerakan *Ni Una Menos* di tahun 2015 (Medina, 2023). Aksi yang dilakukan gerakan ini, melalui aksi hari tanpa perempuan serta pemogokan kerja setiap 8 Maret yang bertepatan dengan hari perempuan

internasional (Crocker, 2022). Dengan adanya gerakan ini, bertujuan untuk menekan, mendesak, dan menuntut pemerintah agar bertindak serta melawan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan terutama femisida (J, 2020). Melalui gerakan *Ni Una Menos*, gerakan ini memberikan pengaruh besar terhadap perjuangan para perempuan di Meksiko dengan memperkuat tuntutan mereka atas keadilan bagi perempuan yang dibunuh dan kesetaraan hak (Pfleger, 2021).

Meskipun sudah banyak penelitian yang berfokus pada dinamika domestik dalam gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko, serta penelitian lain yang membahas tentang gerakan ini dinegara yang berbeda, namun masih terdapat kekurangan analisis secara mendalam mengenai strategi advokasi yang melibatkan feminis transnasional dalam *Ni Una Menos* di Meksiko. Di sisi lain, walaupun Meksiko telah memiliki aturan hukum terkait persoalan femisida, nyatanya belum berhasil untuk menekan persoalan femisida. Dalam konteks Meksiko, gerakan *Ni Una Menos* menjadi upaya untuk melawan femisida yang masih berlanjut hingga saat ini.

Persoalan femisida di Meksiko tetap menjadi masalah serius dengan angka kasus yang masih tetap tinggi. Hal ini menggambarkan jika pemerintah belum mampu untuk menangani femisida. Sementara itu, gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* aktif dalam mengadvokasi isu femisida di Meksiko, melalui strategi advokasi untuk mempengaruhi pemerintah Meksiko. Namun, sejauh ini keberhasilan maupun kendala gerakan ini dalam menangani femisida belum teridentifikasi secara jelas. Sehingga penelitian ini perlu menganalisis bagaimana gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* dengan menggunakan strategi *Transnational Advocacy Network* (TAN) berupaya untuk menekan Meksiko dalam menangani persoalan femisida yang masih terjadi hingga saat ini. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh para aktor meliputi, *Information politics*, *Symbolic politics*, *Leverage politics*, dan *Accountability politics*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekedar memberikan kontribusi akademis pada studi Feminisme Transnasional dan *Transnational Advocacy Network* dalam gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko, tetapi juga akan memberikan kontribusi praktis sebagai referensi bagi para aktivis feminis dalam

memahami strategi advokasi lintas batas negara maupun wilayah. Masalah ini menjadi sangat relevan dan penting, mengingat banyak korban atas kejahatan femisida. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk para pembuat kebijakan agar lebih responsif dalam menangani kasus femisida di Meksiko. Oleh karena itu, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Gerakan Feminis Transnasional *Ni Una Menos* Dalam Mengadvokasi Isu Femisida di Meksiko”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diangkat pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* menggunakan strategi *Transnational Advocacy Network* (TAN) dalam mengadvokasi isu femisida di Meksiko?”**

## **1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditulis sebelumnya, penulis perlu membatasi permasalahan utama agar pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih fokus pada sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada gerakan *Ni Una Menos* dalam mengadvokasi isu femisida di Meksiko pada tahun 2020-2024. Penulis mengambil periode tahun 2020-2024 untuk penelitian ini, karena didasarkan pada kecenderungan angka femisida yang fluktuatif namun tetap tinggi dan melihat dinamika gerakan *Ni Una Menos* yang masih terjadi hingga saat ini. Selain itu, periode tersebut diambil dengan mempertimbangkan perolehan keterbatasan data informasi terkait gerakan *Ni Una Menos* dan femisida. Penelitian ini secara khusus mengambil gerakan *Ni Una Menos* sebagai gerakan yang melibatkan kelompok, individu, media internasional, INGO dan lembaga nasional.

## **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui isu femisida yang terjadi di Meksiko.
2. Untuk menganalisis gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* dalam mengadvokasi isu femisida di Meksiko.
3. Untuk menelaah capaian dan kendala gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* dalam menangani femisida di Meksiko.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang studi Feminisme Transnasional dan *Transnational Advocacy Network* (TAN) dalam gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para aktivis feminis dalam memahami strategi advokasi lintas batas negara maupun wilayah.
3. Penelitian ini sebagai syarat kelulusan strata 1 (S1) dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Pasundan.

## **1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual**

Kerangka teoritis ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu penulis meneliti persoalan femisida secara lebih komprehensif. Selain itu, dengan adanya kerangka teoritis dan konseptual dapat mempermudah penulis dalam mengkaji yang lebih dalam mengenai “Gerakan Feminis Transnasional *Ni Una Menos* dalam Mengadvokasi Isu Femisida di Meksiko” penulis menggunakan sejumlah konsep maupun teori dalam Hubungan Internasional untuk menganalisis persoalan tersebut. Untuk itu kerangka teoritis dan konseptual dalam penelitian ini di antaranya:

### **1.5.1 Feminisme Transnasional**

Feminisme didefinisikan sebagai gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam segala aspek di kehidupan. Gerakan ini menyoroti isu-isu seperti hak perempuan, kesetaraan gender, serta kekerasan pada perempuan (Wibowo, 2022). Istilah feminisme pertama kali mulai dikenal pada abad ke-19 di kawasan Eropa, dapat dilihat sebagai gerakan yang berfokus

memperjuangkan kesetaraan gender. Gerakan feminisme gelombang pertama muncul sebagai respon terhadap bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kelompok perempuan. Gerakan feminisme pada dasarnya bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta memastikan perempuan diakui sebagai warga negara dengan hak yang setara (Prasetyo, 2010).

Memasuki gelombang ketiga, feminisme mengalami perluasan wacana, salah satunya feminisme transnasional yang berfokus pada keberagaman pengalaman perempuan yang hidup di dalam, di antara, serta di pinggiran batas-batas negara, pendekatan ini melintasi batas-batas negara. Teori feminis transnasional menekankan pada interseksionalitas, interdisipliner, aktivisme sosial dan keadilan serta kolaborasi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa, teori feminisme transnasional berupaya menolak gagasan jika semua pengalaman perempuan seperti penindasan, eksploitasi, dan privilage itu sama, berbeda dengan feminis transnasional mengeksplorasi perbedaan dan ketidaksetaraan antara perempuan (Enns et al., 2020).

Feminisme transnasional mencakup upaya untuk membangun solidaritas dan kolaborasi lintas negara (transnasional), antara feminis dari berbagai negara atau diaspora yang menghargai perbedaan sebagai dasar untuk aktivisme. Kegiatan feminis transnasional bisa terjadi dalam konteks global, regional dan lokal (Enns et al., 2020). Chandra Mohanty menyarankan untuk penggunaan pendekatan solidaritas transnasional yang tidak menganggap adanya prioritas atau identitas perempuan, tetapi menekankan pada persoalan atau isu-isu nyata yang saling berhubungan dan dapat menjadi dasar bagi aktivisme bersama serta pembentukan aliansi lintas negara. Solidaritas ini dibentuk atas kepentingan bersama, bukan agenda yang ditentukan oleh mereka yang memiliki privilage. Solidaritas ini memperhatikan bahwa globalisasi memiliki dampak yang berbeda pada perempuan diberbagai wilayah, serta menghargai perbedaan prioritas, nilai dan tujuan yang dimiliki masing-masing kelompok perempuan (Mohanty, 2003).

Feminisme transnasional relevan dalam membahas gerakan *Ni Una Menos* yang terjadi di Meksiko. Hal tersebut tercermin pada aktivisme kelompok feminis yang berada di negara tersebut dalam mengupayakan gerakan solidaritas transnasional melintasi batas negara terhadap isu femisida. Dalam konteks ini,

gerakan *Ni Una Menos* mengadvokasi isu femisida dengan melintasi batas-batas negara untuk menyoroti ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan pada kematian.

### **1.5.2 *Transnational Advocacy Network***

*Transnational Advocacy Network* (TAN) adalah teori yang membahas terkait kumpulan aktor yang melintasi batas negara untuk menangani suatu isu tertentu dalam tingkat internasional. Setiap aktor mempunyai kesamaan nilai, norma dan pertukaran informasi serta sumber daya lainnya. Teori ini menyatakan bahwa selain negara, terdapat aktor *non-state* yang saling berinteraksi satu sama lain, dengan negara maupun dengan organisasi internasional. Interaksi tersebut tersusun dalam bentuk jaringan, serta lintas batas negara yang semakin terlihat dalam dinamika politik internasional. Aktor yang terdapat didalam jaringan ini terdiri dari aktor kelompok gerakan sosial di tingkat lokal, ilmuwan, NGO serta para aktivis. Dalam ranah domestik maupun internasional *transnational advocacy network* sangat penting. Dengan membangun interaksi antara aktor masyarakat sipil, negara, dan organisasi internasional, jaringan tersebut juga memperluas akses ke dalam sistem internasional. Melalui cara ini, *transnational advocacy network* membantu untuk mengubah sebuah kebijakan yang sudah ada, bahkan dapat mempengaruhi proses pembentukan kebijakan baru. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana suatu isu bisa masuk ke dalam agenda internasional, bagaimana isu tersebut di framing atau dibingkai, serta mengapa sebuah kampanye maupun tekanan internasional berhasil di beberapa kasus, tapi tidak berhasil di kasus yang lain (Keck & Sikkink, 1998).

Konsep *Transnational Advocacy Network* dikemukakan oleh Keck dan Sikkink yang difokuskan pada peran *transnational advocacy network* yang terdiri dari aktor *non-state*, dan *non-state* tersebut terdiri dari NGO, aktivis, serta organisasi internasional dalam memengaruhi politik global. Menurut Keck dan Sikkink terdapat 4 strategi untuk memengaruhi politik global, dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.1 Empat (4) Strategi Politik dalam TAN**

Strategi	Definisi
<i>Information Politics</i>	Proses upaya jaringan untuk mengumpulkan, menyebarkan, dan memanfaatkan informasi terkait isu yang diadvokasi. Para aktor bekerjasama untuk menyebarkan suatu informasi melintasi batas negara dengan persuasi melalui media, laporan, dan kampanye digital yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan, memberikan informasi untuk menciptakan kesadaran isu, memobilisasi dukungan dan juga digunakan untuk mempengaruhi kebijakan di tingkat global.
<i>Symbolic Politics</i>	Proses penggunaan simbol-simbol. Para jaringan internasional menggunakan tindakan-tindakan seperti demonstrasi, dan kampanye media sosial yang digunakan untuk menarik atensi publik pada suatu isu. Selain menggunakan simbol dan tindakan, jaringan juga menggunakan citra dan narasi sebagai upayanya untuk membentuk opini publik serta digunakan untuk memengaruhi cara pandang para pemangku kebijakan dan dapat membentuk norma-norma internasional.
<i>Leverage Politics</i>	Proses upaya melibatkan aktor <i>non-state</i> yang mempunyai pengaruh kuat atau yang lebih besar seperti media internasional, organisasi internasional, pemerintah atau tokoh berpengaruh, digunakan untuk memberikan dukungan dan tekanan pada pembuat kebijakan agar tercapainya kepentingan. Melalui aktor yang lebih kuat, kelompok lemah atau yang sedang mengadvokasikan dapat memanfaatkan

	pengaruh yang lebih besar tersebut untuk memengaruhi kebijakan pemerintah.
<i>Accountability Politics</i>	Proses upaya yang berfokus berusaha memastikan aktor, seperti pemerintah atau pemangku kebijakan untuk memenuhi komitmen mereka terhadap kebijakan yang telah disepakati. Hal itu dilakukan agar komitmen mereka benar-benar bertanggung jawab dan memenuhi kebijakan tersebut. Dalam kegunaannya politik akuntabilitas mengungkapkan ketidaksesuaian antara komitmen dan tindakan mereka.

Konsep *Transnational Advocacy Network* digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. TAN's berperan dalam menangani persoalan femisida di Meksiko. Hal ini terjadi karena upaya pemerintah Meksiko sendiri belum cukup untuk menangani persoalan di negaranya. Melalui TAN's, dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Meksiko, mempengaruhi pembentukan kebijakan, serta mendesak pemerintah untuk menyelesaikan persoalan femisida. Jaringan yang dibentuk oleh para aktor *non-state*, dengan berfokus pada upaya advokasi terhadap isu femisida yang menjadi persoalan di negara Meksiko. Demikian, keberadaan 4 strategi TAN's akan berperan penting membantu menyelesaikan isu femisida dengan perempuan yang sangat rentan menjadi korban, dapat memperoleh keadilan.

### 1.5.3 Femisida

Kekerasan berbasis gender atau yang lebih dikenal dengan *Gender Based Violence* (GBV), mengarah pada tindakan yang membahayakan individu karena didasarkan pada identitas gendernya. Istilah "*Gender-Based Violence*" digunakan karena kekerasan ini, terjadi berdasarkan peran serta status gender di dalam masyarakat (Russo & Pirlott, 2006). Selain itu, kekerasan berbasis gender berakar dari ketidaksetaraan hak antara perempuan dengan laki-laki, berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan dan norma sosial yang ekstrem. Sebagai salah satu

contoh dari kekerasan berbasis gender, PBB mengartikan femisida sebagai kejahatan sangat ekstrim yang menyebabkan pembunuhan terhadap perempuan dengan secara sengaja hanya karena identitas gender nya (Gabor, 2016).

Istilah femisida pertama kali diperkenalkan oleh Russell pada tahun 1976, untuk menjelaskan kasus pembunuhan perempuan yang dipengaruhi oleh norma patriarki dan kontrol sosial pada tubuh serta peran perempuan. Dalam penjelasan tersebut, femisida bukan sekedar tindakan kekerasan yang menghilangkan nyawa perempuan, namun juga merupakan manifestasi dari diskriminasi dan ketidakadilan sistemik yang menempatkan perempuan di posisi subordinasi. Secara khusus, pembunuhan ini sering kali dilakukan oleh pasangan intim, anggota keluarga atau non intim yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan dominasinya atas perempuan (Kadir, 2025).

Penjelasan femisida juga mengacu pada unsur-unsur tertentu yang membuatnya berbeda dengan pembunuhan secara umum. Unsur-unsur ini meliputi motif berbasis gender, pola kekerasan yang berulang, dan situasi budaya atau struktural yang mendukung terjadinya tindakan tersebut. Femisida tidak selalu muncul karena konflik yang terjadi secara langsung, namun juga dipicu oleh struktur sosial yang membuat perempuan menjadi target kekerasan tanpa perlindungan yang layak. Dalam kasus tertentu, femisida bahkan berhubungan dengan eksploitasi seksual, perdagangan manusia dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang dikontrol maupun dimanfaatkan (Kadir, 2025).

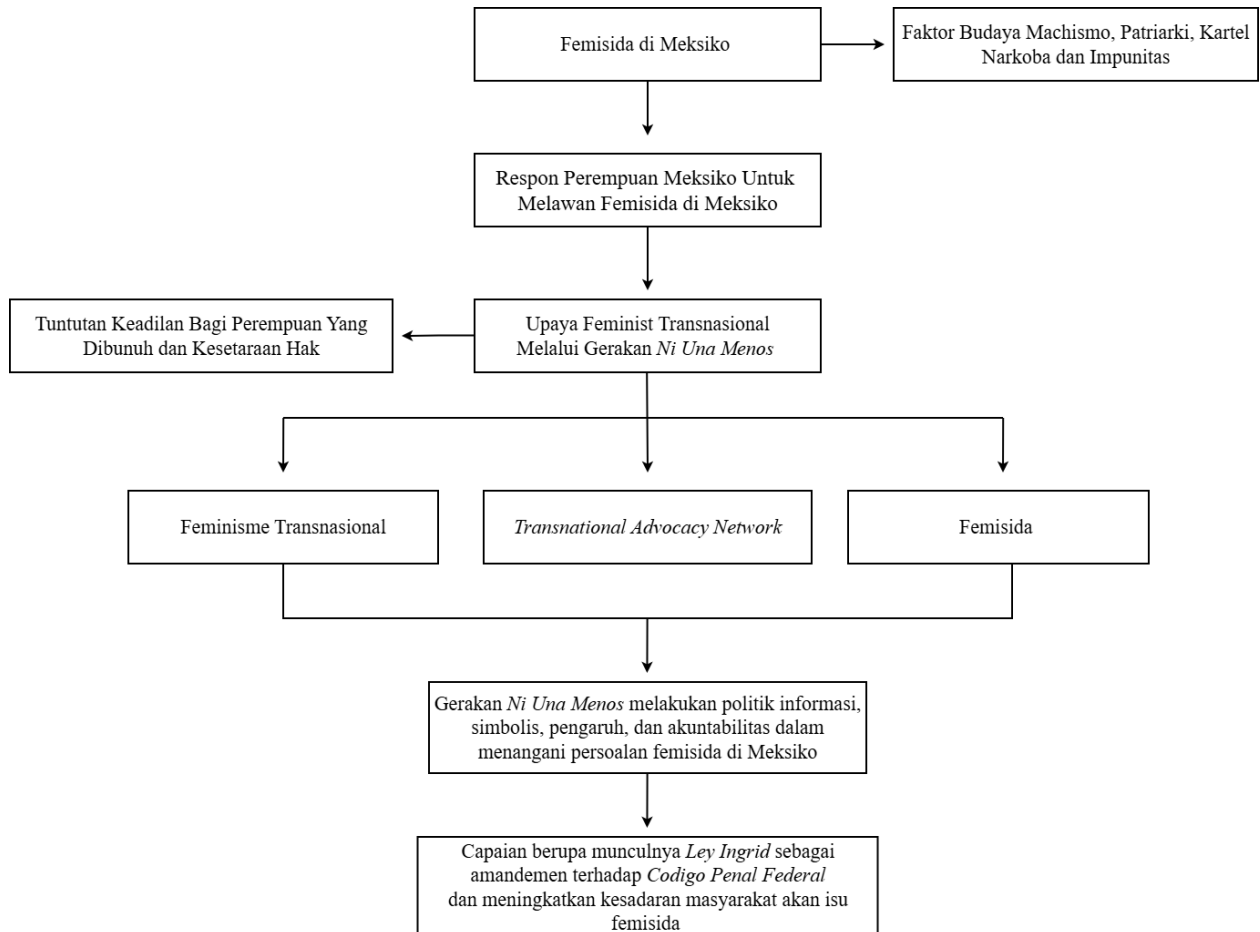
Dalam konteks isu femisida di Meksiko, konsep ini relevan untuk menjelaskan mengenai persoalan femisida sebagai manifestasi ekstrim dari kekerasan berbasis gender yang berujung pada pembunuhan. Persoalan ini bukan hanya sebagai tindakan kriminal biasa, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakadilan dan kegagalan negara untuk melindungi perempuan serta menjamin keamanan bagi mereka. Oleh karena itu, pembahasan konsep femisida diperlukan untuk memahami penyebab dari femisida yang terjadi di Meksiko.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berasumsi bahwa: “*Transnational Advocacy Network* (TAN) berperan penting dalam mendorong gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko. Khususnya, dalam menyuarakan isu femisida melalui 4 (empat) strategi TAN yaitu, *information politics* yang dilakukan melalui media sosial Facebook membantu menyebarkan informasi mengenai isu femisida yang terjadi di Meksiko. *Symbolic politics*, didukung oleh penggunaan tagar #NiUnaMenos dan penggunaan warna ungu pada pakaian atau bandana sebagai simbol gerakan. Kemudian *leverage politics*, mampu memberikan pengaruh besar untuk mengadvokasi isu ini dengan bantuan dari *Amnesty International*, Media Internasional seperti Euronews dan DW, serta lembaga nasional CNDH. Terakhir, *accountability politics* yaitu tuntutan amandemen undang-undang *Codigo Penal Federal* dan pemanfaatan CEDAW sebagai landasan akuntabilitas dari apa yang sudah disepakati oleh pemerintah Meksiko. Semua strategi ini digunakan untuk menyelesaikan isu femisida di Meksiko, sehingga mengeluarkan perubahan pada undang-undang tersebut yang menyoroti terkait femisida di Meksiko. Selain itu, gerakan ini dalam mengadvokasikan isu femisida mengalami hambatan, dengan adanya perbedaan strategi gerakan feminis di Meksiko terkait cara untuk memperjuangkan keadilan bagi korban femisida.

## 1.7 Kerangka Analisis

**Bagan 1. Kerangka Analisis**



Kerangka analisis ini digunakan sebagai arah penelitian untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* menggunakan strategi *Transnational Advocacy Network* (TAN) dalam mengadvokasi isu femisida di Meksiko?”. Berdasarkan struktur kerangka analisis diatas, penulis akan menjelaskan femisida sebagai kekerasan paling ekstrem hanya karena didasarkan pada gender di Meksiko. Terjadinya pembunuhan terhadap perempuan berdasarkan gender disebabkan oleh faktor adanya budaya machismo, patriarki yang mengakar kuat didalam masyarakat Mekisko dan diperparah lagi oleh kartel narkoba serta impunitas. Kemudian karena pemerintah belum bisa menekan maraknya femisida di Meksiko, menimbulkan respon dari perempuan

Meksiko untuk melawan femisida. Lalu penulis akan melihat bagaimana gerakan *Ni Una Menos* melalui upaya strategi yang dilakukan oleh para aktor non pemerintah dalam mengadvokasi isu femisida, dengan tuntutan keadilan bagi perempuan yang terbunuh dan kesetaraan hak.

Feminisme transnasional sebagai landasan analisis, menekankan bahwa gerakan *Ni Una Menos* ini sebagai gerakan solidaritas kelompok feminis yang melintasi batas negara untuk menyuarakan isu femisida. Sedangkan konsep femisida dapat memberikan analisis mengenai femisida yang merupakan kekerasan berbasis gender berujung pada pembunuhan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* (TAN), dapat memberikan analisis tentang bagaimana upaya strategi TAN's ini dapat mengadvokasikan isu femisida di Meksiko, dengan menggunakan 4 strategi TAN's yaitu *Information Politic*, *Symbolic Politic*, *Leverage Politic* dan *Accountability Politic*. Dan yang terakhir penulis akan melihat bagaimana capaian dan kendala gerakan feminis transnasional *Ni Una Menos* dalam menangani femisida.